

MAKNA PEMAKAIAN GELAR KEBANGSAWANAN JAWA (Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*)

Mahendra Dwi Satrio Nugroho, Y. Franz La Kahija

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

mahendradw11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana gambaran pengalaman subjek sebagai seorang individu yang hidup dalam tradisi pewarisan gelar kebangsawanan Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami arti pemakaian gelar kebangsawanan bagi kehidupan subjek. Peneliti mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, khususnya IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Pendekatan IPA dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci. Prosedur tersebut bertitik fokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah dua orang pria dan satu orang wanita yang mewarisi gelar kebangsawanan dari Keraton Mataram. Peneliti menemukan bahwa dalam pengalaman psikologis subjek selama memiliki gelar kebangsawanan, terdapat tiga fokus utama yang menggambarkan pemaknaan subjek terhadap pemakaian gelar kebangsawanan pada subjek, yaitu: kognisi sosial tentang diri, konsep diri sebagai *priyayi*, dan kepribadian berbudi pekerti luhur. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa proses pemaknaan gelar kebangsawanan terbentuk melalui kolaborasi dimensi sosial, psikologis dan moral individu yang berkesinambungan dan memiliki arti sebagai warisan leluhur yang menjadi keharusan untuk diwariskan dan dipertahankan oleh generasi selanjutnya sebagai media pemahaman terhadap norma dan nilai adat. Terdapat berbagai aturan dan ketentuan yang dilalui subjek dalam menghayati peran sebagai pemilik gelar kebangsawanan. Hal inilah yang membuat subjek dapat memaknai gelar yang dimiliki.

Kata Kunci: makna; gelar kebangsawanan; warisan; keraton mataram; IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*)

Abstract

This research intends to perceive how is the image of subject's experiences as an individual that lives among inheritance tradition of Javanese nobility title. The objective of this research is to understand the meaning on using the nobility title for subject's life. Researcher basing itself on phenomenological approach, specifically IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). The approach has chosen because the detailed of its data analysis procedure. The procedure focused on the explorations of experience which is obtained by subject through their personal and social life. Subjects that involved in this research consists of two men and one woman who inherit the title from Keraton Mataram. Researcher has found that in subject's psychological experiences during having the nobility title, there are three main focus that describe the meaning of using on the nobility title for subject, that is: social cognition about self, self concept as *priyayi*, noble-minded personality. This research reached on conclusion that the meaningful process in nobility title formed through collaboration of individual social, psychological and moral dimension that sustainable and have meaning as ancestor's legacy which is required to be inherited and maintained by the next generations as comprehension media of norms and custom values. There are many rules and provision that has been through by subject as total comprehension of the role as the owner of nobility title. This is what makes subjects capable to interpret their title.

Keywords: meaning; nobility title; inheritance; keraton mataram; IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*)

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sebagai masyarakat yang sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keragaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Selain dikenal sebagai masyarakat yang heterogen, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang bersifat kolektivistik (Triandis,

1994). Dalam hal ini, salah satu budaya Indonesia yang memiliki sifat kolektifistik adalah budaya Jawa. Budaya Jawa sejak dahulu terkenal sebagai budaya yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Setiap masyarakat di Jawa mempertahankan konsep budaya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran (Sartini, 2009). Koentjaraningrat (1984), mengatakan bahwa salah satu pusat budaya yang ada di Indonesia adalah Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta.

Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal tersebut tercermin pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Salah satunya, yaitu sistem hidup kekeluargaan di Jawa yang tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa (Amin, 2000). Sistem kekerabatan dalam kebudayaan khas Jawa ini masih dilestarikan dan diturunkan secara turun-temurun serta tetap dipertahankan hingga kini. Sistem kekerabatan merupakan salah satu segi dari budaya yang berhubungan dengan penggolongan warga suatu masyarakat dalam bermacam-macam pengelompokan. Kardiner (dalam Danandjaja, 1994), menjelaskan bahwa sistem kekerabatan merupakan bagian dari pranata yang membentuk struktur keibadian dasar dari suatu masyarakat. Pranata secara lebih luas merupakan segala bentuk pikiran atau tata kelakuan dari sekelompok individu dalam masyarakat dimana pikiran dan tata kelakuan tersebut dapat saling dikomunikasikan dan diterima sebagai milik bersama.

Sistem kekerabatan yang berkembang dalam budaya Jawa berakar pada tradisi Kerajaan Mataram. Dahulu sistem tersebut digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang di masyarakat apakah berasal dari golongan *priyayi* atau dari golongan rakyat biasa. Geertz (dalam Sudiantara, 1998), menggolongkan masyarakat Jawa pada masa kekuasaan keraton Mataram dalam 3 golongan yaitu *priyayi*, *santri*, dan *abangan*. Kekerabatan pada golongan *priyayi* ditandai dengan adanya gelar pada nama seseorang yang masih memiliki hubungan darah dengan raja Mataram atau masih keturunan bangsawan. Identitas kebangsawanan dalam kebudayaan Jawa ditunjukkan melalui sistem nilai yang sangat abstrak dan konkret. Sistem nilai yang abstrak ini disebut juga kebudayaan subjektif, yaitu faktor nilai dan idealisme dari suatu kebudayaan atau faktor batin kebudayaan (Kartodirjo, 1987). Kartodirjo (1987), menambahkan sistem nilai yang sangat abstrak ini berupa asumsi, pengakuan, walaupun ada presentasi perilaku. Bentuk abstrak lain yang mencirikan kebangsawanan adalah gelar dan gaya hidup.

Seiring berkembangnya zaman yang disertai perubahan sistem di masyarakat, keberlanjutan budaya ke-*priyayi*-an juga mengalami pergeseran. Wacana awal munculnya kelas bergelar bangsawan atau disebut juga *priyayi* adalah ketika kerajaan-kerajaan di Jawa (di Surakarta dan Yogyakarta) menciptakan satu sistem stratifikasi sosial untuk merujuk pada adik-adik raja, yang tentunya bukan raja karena tradisi pewarisan raja diberikan pada anak tertua yang biasanya laki-laki. Sejak itu, terdapat tiga golongan, yaitu raja, *priyayi* dan *kawula* (Kuntowijoyo, 2004). Kemudian keturunan para adik raja ini pun mewarisi status kebangsawanan *priyayi* ini dengan tanpa memandang jabatan, prestasi atau jenis kelamin. Status bangsawan adalah status kelas atas sehingga dipandang mulia dan terhormat. Untuk memelihara keingratan ini, kerajaan mengamankan status ini sebagai status yang hanya dapat diwariskan karena keturunan atau perkawinan sehingga awalnya *priyayi* murni sebagai status yang diwariskan (*ascribed status*) bukan status yang diperoleh lewat usaha tertentu (*achieved status*).

Kuntowijoyo (2004), menjelaskan, Sikap feodalistik terhadap sistem kekerabatan telah mengalami perkembangan sejak tahun 1945 sebelum bergabungnya kerajaan-kerajaan dalam bingkai Republik Indonesia dan tetap dipertahankan hingga kini. beberapa keraton atau kerajaan yang masih aktif hingga sekarang masih mempertahankan tradisi ini, seperti keraton Solo dan keraton Yogyakarta. Bagi seseorang yang mendapatkan gelar dari dua keraton ini dianggap sah dan membanggakan, sehingga seringkali dijumpai seseorang yang mendapat gelar bangsawan ini akan sangat bahagia dan bangga dengan gelar bangsawan tersebut. Meski saat ini muncul kelas-kelas menengah baru yang mulai menggeser keberadaan bangsawan, seperti pegawai negeri, manajer dan kaum terpelajar. Saat ini penggunaan gelar bangsawan masih dipergunakan untuk menunjukkan status sebagai keturunan bangsawan (Ong Hok Ham, 2004). Meskipun telah mengalami pergeseran, pandangan masyarakat terhadap para pemilik gelar kebangsawanan masih cukup kritis. Ini berkaitan dengan cara individu dalam berperan dalam lingkungan sosialnya. Soerjono (1990), menjelaskan, Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Individu dianggap menjalankan perannya jika melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Bagi individu yang menyandang gelar kebangsawanan, baik yang diturunkan maupun merupakan pemberian, diharapkan mampu berperan dan menjaga sikap serta berperilaku yang baik sehingga tidak merusak esensi dari gelar itu sendiri sesuai yang diharapkan leluhur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi menampik pengandaian adanya realitas yang terlepas dari manusia (Audifax, 2008). Dalam arti itu, fenomenologi mensyaratkan dialektika antara objek dan subjek. Menurut Moleong (2001), fokus utama dari metode fenomenologis adalah pengalaman subjektif manusia beserta makna dari pengalamannya. Pemahaman subjek bergerak dari dunia pengalaman hingga mencapai makna pengalaman (Widodo, 2004). Penjelasan mengenai fenomenologi di atas sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami diri individu yang memiliki gelar kebangsawanan. Maka dari itu, peneliti akan memerinci langkah-langkah di dalam proses analisis data. Perincian yang diberikan berangkat dari proses penemuan subjek, pengumpulan data, metode analisis, pemeriksaan data sampai pada refleksi peneliti. Studi fenomenologis ini secara khusus menerapkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan IPA sendiri bertujuan untuk menjelajahi pemaknaan subjek terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, 2009). Hasil dari analisis data tersebut nantinya akan didudukkan dengan kajian-kajian yang telah ada, sehingga tidak menutup kemungkinan memperoleh sebuah temuan yang baru. Dengan demikian, pendekatan ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memahami diri para pemilik gelar kebangsawanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Langkah awal dalam analisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah membuat transkrip dari hasil wawancara dan membacanya secara berulang dan menyeluruh (Lampiran C). Setelah proses tersebut selesai, peneliti melanjutkan dengan memberikan komentar eksploratif, yaitu tanggapan peneliti dari setiap jawaban yang diberikan subjek. Tanggapan tersebut berbentuk komentar deskriptif, konseptual, dan linguistik (Lampiran D). Selanjutnya mencari tema emergen yang merupakan ringkasan penafisiran peneliti dari komentar eksploratoris (Lampiran E). Tema emergen yang telah diperoleh kemudian dipilih untuk mendapatkan tema super-ordinat (Lampiran F). Tema

super-ordinat yang saling berhubungan atau memiliki keterkaitan kemudian dibentuk menjadi tema induk (Lampiran G). Langkah terakhir adalah menemukan tema-tema induk (Lampiran H). Berikut ini merupakan tabel induk yang merangkum keseluruhan tema-tema super-ordinat serta tabel tema individual.

Tabel 1.

Tema Induk dan Tema Super-Ordinat

TEMA INDUK		TEMA SUPER ORDINAT
Kognisi Sosial Tentang Diri		<ul style="list-style-type: none"> • Sensitivitas terhadap kehidupan bergelar bangsawan • Konflik perdarah biru • Motivasi ekstrinsik mempertahankan gelar
Konsep Diri Sebagai Priyayi		<ul style="list-style-type: none"> • Menerima takdir dalem • Gelar Bangsawan Sebagai Identitas • Kebanggaan Bergelar Bangsawan
Individu Berbudi Pekerti Luhur		<ul style="list-style-type: none"> • Hikmah memiliki gelar bangsawan • Dedikasi dalam pelestarian tradisi • Integritas terhadap Adat

Kognisi Sosial Tentang Diri

Tema ini memaparkan mengenai proses awal yang membentuk personalitas subjek secara menyeluruh dalam memaknai pemakaian gelar kebangsawanan Jawa. Fokus pada tema ini adalah dimensi sosial, yaitu cara subjek memahami dunia kebangsawanan melalui serangkaian pengalaman kognitif terhadap lingkungan sosial tempat subjek hidup. Berbagai bentuk interaksi subjek dengan lingkungan memberikan pandangan yang kongkret pada subjek mengenai kondisi diri yang merupakan keturunan dari bangsawan Jawa. Lebih lanjut, kognisi sosial yang dijelaskan sebelumnya memiliki maksud sebagai cara individu menginterpretasi, menganalisis, mengingat dan menggunakan informasi tentang dunia sosial (Baron dan Byrne 2003). Baron dan Byrne (2003), juga menjelaskan mengenai komponen kognisi sosial yaitu skema yang merupakan struktur mental yang membantu individu dalam mengorganisasi informasi sosial, dan menuntun pemrosesannya. Skema sendiri terdiri dari tiga macam, yakni: *person*, atau gambaran mengenai atribut atau ciri individu lain atau diri; *roles*, atau gambaran mengenai tugas dan peranan individu di sekitar; dan *events*, gambaran mengenai peristiwa sosial yang dialami atau dilihat. Dalam memberikan penilaian terhadap skema sebagai bagian dari proses belajar yang mempengaruhi pandangan individu terhadap diri, diperlukan adanya atensi dan kepekaan terhadap gejala sosial yang terjadi di sekitar. Sebagaimana yang disampaikan Taylor dkk (2009), yang mengemukakan bahwa kognisi sosial merupakan studi tentang bagaimana individu menarik kesimpulan dan memberi penilaian dari informasi sosial.

Konsep Diri Sebagai Priyayi

Tema ini merupakan kelanjutan dari proses pembentukan personalitas individu dalam memahami makna pemakaian gelar kebangsawanan Jawa. Setelah melalui serangkaian proses belajar mengenai gambaran diri dalam pengaruh pengalaman sosial, individu selanjutnya

mengolah berbagai informasi sosial tersebut dalam dimensi psikologis sehingga membentuk suatu konsep mengenai diri yang mempengaruhi pandangan individu terhadap dirinya. Burns (1993), mendefinisikan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang individu pikirkan, bagaimana pendapat orang lain mengenai diri individu, dan seperti apa diri individu yang diinginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu tersebut, dan hal tersebut bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat orang lain pada diri individu tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep diri dapat diartikan sebagai penggabungan antara sikap dan keyakinan individu mengenai dirinya yang pembentukannya dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

Individu Berbudi Pekerti Luhur

Tema ini merupakan kelanjutan dari proses pembentuk personalitas individu secara utuh setelah melalui pemahaman terhadap dimensi sosial dan dimensi psikologis. Dalam dimensi ini, individu menghayati berbagai pengalaman sosial dan psikologisnya secara integratif sehingga membentuk kesadaran moral yang memunculkan individu dengan perilaku yang normatif dan sesuai nilai-nilai luhur. Dalam bahasa Sanskerta budi berasal dari kata *budh*, yaitu kata kerja yang berarti sadar atau penyadar, pembangun, pembangkit. Sedangkan pekerti dari akar kata *kr* yang berarti berlaku, bertindak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana, serta manusiawi. Di dalam budi pekerti tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari (Endarswara, 2003)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memahami arti pemakaian gelar melalui serangkaian pengalaman berupa proses belajar sosial yang kemudian mempengaruhi perkembangan psikologis dan membentuk kepribadian utuh subjek sebagai individu bergelar bangsawan Jawa. Pengalaman ini selanjutnya dihayati secara menyeluruh oleh subjek hingga menciptakan moralitas individu yang positif dan berintegrasi terhadap nilai-nilai tradisi leluhur. Keseluruhan proses ini kemudian memunculkan personalitas yang khas dan mampu memberi makna terhadap peristiwa-peristiwa dalam hidup yang dalam hal ini yaitu pemakaian gelar kebangsawanan Jawa yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Singkat kata, ketiga subjek telah melalui berbagai aspek dalam kehidupan hingga membentuk pemahaman mengenai arti pemakaian gelar bangsawan Jawa. Aspek tersebut yaitu: aspek sosial, aspek psikologis, dan aspek moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, D. (2000). *Islam dan kebudayaan jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Audifax. (2008). *Re-search: Sebuah pengantar untuk "mencari-ulang" metode penelitian dalam psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Baron & Byrne. (2003). *Psikologi sosial* (edisi 10.). Jakarta: Erlangga.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Danandjaja, J. (1994). *Antropologi Psikologi. Teori metode dan sejarah perkembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Endarswara, S. (2003). *Budi pekerti dalam budaya jawa*. Yogyakarta: Hanindata Graha Widya.
- Kartodirjo, S. (1987). *Perkembangan peradaban priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. (2004). *Raja, priyayi, dan kawula: Surakarta 1900-1915*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ong Hok Ham. (2004). *Dari soal priyayi sampai nyi blorong: Refleksi historis nusantara*. Jakarta: Buku Kompas.
- Sartini, N. W. (2009). *Mutiara kearifan lokal nusantara*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative psychological phenomenological analysis- teori, method, and research*. London: Sage Publications.
- Soerjono, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali.
- Sudiantara. (1998). *Nilai-nilai hidup dalam masyarakat jawa*. Semarang: UNIKA.
- Taylor, E., & Shelley, dkk. (2009). *Psikologi sosial* (edisi 12.). Jakarta: Kencana.
- Triandis, H. C. (1994). *Culture and social behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Widodo, Y. H. (2004). *Mental yang sehat dalam budaya jawa*. Yogyakarta: Kanisius.